

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan perusahaan terus dilakukan oleh manajer perusahaan dalam rangka menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat dan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain maka setiap perusahaan berlomba – lomba untuk meningkatkan laba agar menghasilkan laporan keuangan yang baik dan berkualitas yang dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya, karena laba dapat menggambarkan baik buruknya performa suatu perusahaan yang nantinya akan berdampak pada nilai pasar perusahaan di pasar dan juga dapat mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan¹. Laba suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut, laporan keuangan sering digunakan investor untuk pengambilan keputusan sebelum menanamkan modalnya.

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal².

¹ Valentine, Analisis Pengaruh Perataan Laba (*Income Smoothing*), *Debt Ratio*, Total Assets Terhadap Ekspektasi Laba Masa Depan (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan Tahun 2008-2009), Jakarta, 2012

² May Prasetya Rastilla, Deteksi Perataan Laba Pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi (Studi Kasus PT. Excelcomindo Pratama Tbk Dan PT. Indonesian Satellite Corporation, Tbk). Universitas Narotama, Surabaya, 2010

Pernyataan IAI dalam PSAK No. 25³ menyatakan manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan dimasa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perusahaan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik.

Salah satu cara yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam melaksanakan keinginan perusahaan untuk menjadikan performa perusahaan dan laporan keuangan agar menjadi baik dan dapat menarik minat investor yaitu dengan cara melakukan praktik perataan laba. Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan Nasir dkk yang dikutip oleh Mukhlis Deddy Kurniawan⁴ dalam penelitiannya, namun menurut *positive accounting theory* hal tersebut justru dipandang sebagai perilaku yang logis dan rasional.

Salah satu perusahaan yang melakukan praktik perataan laba di Indonesia ialah PT. Kimia farma. PT. Kimia farma adalah produsen obat-obatan milik

³ Ratih Kartika Dewi, Analisa Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan Yang Terdaftar Di BEI (2006-2010), Universitas Diponegoro, Semarang, 2011.

⁴ Mukhlis Deddy Kurniawan, Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, Surabaya, 2012

pemerintah di Indonesia⁵, diduga PT. Kimia farma melakukan manipulasi laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001 dalam laporan keuangan tersebut PT. Kimia farma menghasilkan laba sebesar Rp. 132 Miliar. Tetapi kecurangan tersebut akhirnya terbongkar juga, karena setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 dalam laporan keuangan yang baru, keuntungan PT. Kimia farma yang sebenarnya hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan Diduga PT. Kimia farma melakukan kecurangan dengan menaikkan laba itu adalah untuk menarik minat investor agar menanamkan modalnya di PT. Kimia farma.

Terjadinya kasus manipulasi laporan keuangan di PT. Kimia farma ini dapat berdampak buruk terhadap nilai perusahaan atau nilai pasar PT. Kimia farma di pasar modal. Skandal ini dapat menyebabkan reputasi nilai perusahaan PT. Kimia farma menjadi buruk, dan mungkin saja hal ini mengakibatkan kepercayaan para investor akan hilang terhadap laporan keuangan PT. Kimia farma dan akhirnya tidak ada investor yang ingin menanamkan modalnya di PT. Kimia farma. Laporan keuangan yang sudah di manipulasi oleh PT. Kimia farma dapat menyesatkan para pemakai laporan keuangan.

Selain itu skandal ini juga dapat berdampak pada resiko keuangan berupa *leverage* yang dapat merugikan pihak investor, karena investor akan merasa sangat dirugikan dengan adanya manipulasi laba ini. Investor akan beranggapan

⁵ Davidparsaoran's Blog, Skandal Manipulasi Laporan Keuangan PT. Kimia Farma Tbk, 04 November 2009

bahwa pihak perusahaan tidak transparans dalam mengungkapkan laba dalam laporan keuangan yang sebenarnya, sehingga investor akan merasa di kecewakan oleh pihak perusahaan.

Selain kasus PT. Kimia Farma, fenomena tentang perataan laba yang terjadi pada perusahaan di Indonesia banyak terjadi, Salah satunya menurut Yuli yang dikutip dalam penelitian Yudi Astuti⁶ penelitiannya mengenai perataan laba, dari 13 perusahaan *food and beverages* yang dijadikan sampel dalam penelitiannya tahun 2005 terdapat 9 perusahaan yang melakukan perataan laba dan 4 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba, tahun 2006 terdapat 9 perusahaan yang melakukan perataan laba dan 4 perusahaan tidak melakukan perataan laba, tahun 2007 terdapat 10 perusahaan melakukan perataan laba dan 3 perusahaan tidak melakukan perataan laba, pada tahun 2001 terdapat 9 perusahaan perata laba dan 4 perusahaan bukan perata laba, dan tahun 2009 terdapat 8 perusahaan perata laba dan 5 perusahaan bukan perata laba.

Menurut Valentine⁷ dalam penelitiannya mengenai perataan laba, dari 31 perusahaan industri barang konsumsi yang menjadi sampel penelitiannya pada tahun 2008 – 2009 terdapat 7 perusahaan yang melakukan perataan laba dan sebanyak 24 perusahaan tidak melakukan perataan laba. Atau sekitar 23%

⁶ Yudi Astuti, Analisa Pengaruh *Profitabilitas, Total Assets, Inventory Turnover, Financial Leverage, Dan Opini Auditor Terhadap Praktik Perataan Laba* Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2007-2010, Jakarta, 2012

⁷ Valentine, op.cit, Hal 4

perusahaan melakukan perataan laba sedangkan 77% tidak melakukan perataan laba.

Selain itu menurut Johan Gunawan yang dikutip dari penelitiannya Valentine⁸ menemukan bahwa praktik perataan laba yang dilakukan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitiannya menghasilkan informasi bahwa pada tahun 2008 terdapat 14 perusahaan yang melakukan perataan laba dan sebanyak 17 perusahaan tidak melakukan perataan laba atau sekitar 45% perusahaan melakukan perataan laba sedangkan 55% tidak melakukan perataan laba. Pada tahun 2009, terdapat 22 perusahaan yang merupakan perusahaan perata laba dan terdapat 9 perusahaan bukan perata laba, atau sebanyak 71 % perusahaan melakukan perataan laba dan sebanyak 29% tidak melakukan perataan laba. Praktek perataan laba meningkat dari tahun 2008 sampai tahun 2009, hal ini disebabkan karena efek ekonomi global pada saat itu mendorong perusahaan untuk tetap menjaga variabilitas labanya agar terlihat normal dan baik di mata investor.

Menurut Beattie seperti yang di kutip oleh Alwan Sri Kustono⁹, tindakan perataan laba merugikan investor karena memberikan informasi yang bias yang dapat menyebabkan keputusan investasinya menjadi keliru. Tindakan manajer

⁸ ibid, hal 4

⁹ Alwan Sri Kustono, Pengaruh Ukuran, Devidend Payout, Resiko Spesifik, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris Bursa Efek Jakarta 2002-2006, Jurnal Ekonomi Bisnis, Tahun 14, Nomor 3, November 2009, hal 200

melakukan tindakan perataan laba didorong oleh perhatian investor yang sering kali terpusat hanya pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, menurut Alwan Sri Kustono pertumbuhan perusahaan mempengaruhi praktek perataan laba . Menurut Heyworth dalam Arleen dan Suwito yang dikutip dalam blog Dewinnya Ardiksupriyadi¹⁰ menyatakan bahwa perataan laba sebagai penyalahgunaan yang umum dalam pelaporan keuangan seharusnya diwaspadai oleh pemakainya dan menurut McHugh dalam Arleen dan Suwito yang dikutip dalam penelitiannya Dewinnya Ardiksupriyadi¹¹ menyatakan bahwa perataan laba merupakan manipulasi dari laporan keuangan.

Praktek perataan laba tentu saja tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut hasil penelitian Suwito dan Arleen yang dikutip dalam penelitiannya Ratih Kartika Dewi¹² menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas secara statistik tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa *leverage* operasi merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya praktik perataan laba. Pendapat lain yang berbeda di nyatakan oleh Carlson dan Bathala menyimpulkan beberapa variabel penentu perataan laba antara lain adalah tingkat profitabilitas

¹⁰ Dewinnya-ardiksupriyadi. Blog, Proposal.scribd, Factor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perataan Laba

¹¹ ibid

¹² Ratih Kartika Dewi, op.cit, hal 4

dan ukuran perusahaan dimana semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah. Bitner dan Dolan yang dikutip dalam penelitiannya Eddy Suranta¹³ mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki risiko keuangan (*leverage*) yang tinggi akan menyebabkan manajemen cenderung untuk tidak melakukan perataan laba.

Berbeda dengan pendapat Ashari *et. Al* yang dikutip dalam penelitian Dhamar Yudho Aji dan Aria Farah Mita¹⁴ berhasil membuktikan bahwa *leverage* operasi merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya perataan laba. Selain itu perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba, karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya.

Perusahaan industri farmasi di Indonesia pada saat ini memiliki perhatian lebih oleh investor, hal ini dikarenakan semakin meningkatnya kebutuhan akan kesehatan masyarakat serta kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan. Disisi lain banyaknya isu – isu tentang beredarnya zat – zat berbahaya yang banyak terkandung didalam makanan yang menjadi pemicu adanya penyakit –

¹³ Eddy Suranta SE, MSi, Ak dan Pratana Puspita Merdistusi, SE, MSi, Ak, *Income Smoothing, Tobins' Q, Agency Problems* dan Kinerja Perusahaan, SNA VII Denpasar, Bali, 2004, hal 336

¹⁴ Dhamar Yudho Aji dan Aria Farah Mita, Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI, SNA XIII, Purwokerto, 2010, hal 7

penyakit berbahaya, dan berdampak pada kesehatan masyarakat yang semakin terancam. Selain itu berdasarkan pernyataan wakil sekretaris Jenderal Gabungan Pengusaha Farmasi Indonesia yang dikutip dalam penelitiannya Yudi Astuti¹⁵, Kendrariadi Suhandi menyatakan pada tahun 2010 total nilai industri farmasi di Indonesia mencapai US\$ 3,7 Miliar, tahun 2012 angka itu diperkirakan meningkat menjadi US\$ 4,7 Miliar. Rata – rata industri farmasi tumbuh 13,4% per tahun. Kalangan pengusaha memperkirakan pada tahun 2014 angka tersebut naik menjadi US\$ 6,1 Miliar.

Termotivasi dari fenomena dan ketidak konsistenan hasil penelitian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini ke dalam skripsi yang berjudul “**ANALISIS PENGARUH *PROFITABILITAS*, UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE* DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (STUDI EMPIRIS : PADA PERUSAHAAN INDUSTRI FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2008-2011)**”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹⁵ Yudi Astuti, op.cit, Hal 4

- a. Perkembangan dan persaingan bisnis perusahaan di Indonesia semakin lama semakin ketat
- b. Pada perusahaan *Food and Beverages* di Indonesia ternyata telah melakukan praktik perataan laba pada tahun 2001 sampai dengan 2009.
- c. Pada perusahaan industri barang konsumsi terdeteksi bahwa sebanyak 43 perusahaan melakukan praktik perataan laba pada tahun 2008-2009
- d. PT. Kimia farma melakukan praktik perataan laba dengan *mark up* laporan keuangan tahun 2001 yaitu menaikkan laba sebesar Rp. 32,6 Milyar dari laba awal yang dilaporkan.

2. Pembatasan Masalah

Perusahaan yang digunakan sebagai populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan pada tahun 2008-2011. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu perataan laba (*Income Smoothing*), dan variabel independennya yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* dan nilai perusahaan.

C. Perumusan Masalah

Adapun masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan tahun 2008-2011?

2. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan tahun 2008-2011?
3. Apakah terdapat pengaruh *Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan tahun 2008-2011?
4. Apakah terdapat pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan tahun 2008-2011?
5. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Nilai Perusahaan secara simultan terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan tahun 2008-2011.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan tahun 2008-2011.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan tahun 2008-2011.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan tahun 2008-2011.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan tahun 2008-2011.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Nilai Perusahaan secara simultan terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan tahun 2008-2011.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perusahaan sebagai bahan informasi dalam mempertimbangkan masalah finansial ekonomi perusahaan sebelum mengambil keputusan apakah perusahaan perlu melakukan praktek perataan laba atau tidak.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk mengambil kebijakan sebelum berinvestasi.

3. Bagi akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan tambahan informasi yang lebih luas mengenai praktik perataan laba dan faktor – faktor yang mempengaruhinya.

F. Sistematika Penulisan

Tujuan dari pembuatan sistematika penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran umum secara garis besar yang ditulis secara ringkas dan jelas mengenai isi bab dari laporan di atas, adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori – teori yang membahas mengenai pengertian – pengertian yang digunakan sebagai dasar penelitian, kerangka pikir penelitian, dan hipotesis dari permasalahan yang diteliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel yang digunakan pada penelitian, jenis

dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini, metode analisis data dan definisi operasional variable.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini membahas tentang sejarah Bursa Efek Indonesia, visi dan misi BEI, serta gambaran umum perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Nilai Perusahaan terhadap praktek perataan laba. Hasil pengolahan data dengan komputersasi, akan dianalisis untuk mendapatkan hasil yang nantinya akan disimpulkan.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan mengemukakan kesimpulan dari seluruh penelitian yang sudah dilakukan serta saran – saran yang akan diberikan oleh penulis sesuai dengan pokok bahasan yang diteliti.